



Volume 2 No. 1, Januari 2013

ISSN: 2089-6344

BERBAGI

Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK)

**KRISTOKRASI *VERSUS* DEMOKRASI
REFLEKSI TENTANG KEPEMIMPINAN SAKRAMENTAL DALAM GEREJA**
Norbertus Jegalus

IDENTITAS DAN PERAN WARGA GEREJA
Ebenhaizer I Nuban Timo

**RADIKALITAS YANG INSPIRATIF
MEMBACA PAKTA KATAKOMBE PARA USKUP**
Paul Budi Kleden

TAHBISAN IMAM BAGI KAUM PEREMPUAN?
Georg Kirchberger

**DIALOG ANTARAGAMA SEBAGAI MODEL PENERIMAAN,
PENGAKUAN TERHADAP KEBERAGAMAN
DALAM TERANG PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER**
Rikard Kristian Sarang

**GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT)
DALAM GERAKAN OIKOUMENE**
Jeky Latupeirissa

**"VETERA NOVIS AUGERE ET PERFICERE"
MEMAHAMI ARAH DASAR TEOLOGI BERNARD J. F. LONERGAN**
Silvester Ule

EDITORIAL

Artikel-artikel dalam edisi ini dari Jurnal APTAK, *BERBAGI* sekali lagi bisa dihubungkan dengan peristiwa penting dalam Gereja Katolik abad ke-20, yakni Konsili Vatikan II. Pelbagai tema yang dibahas dalam konsili itu, bergema di dalam artikel-artikel yang kami sajikan kali ini.

Konsili Vatikan II meninggalkan gambaran tentang Gereja yang piramidal dengan pimpinan hierarkis pada puncak dan umat pada dasar piramida itu dan menggantikannya dengan paham tentang hierarki yang terintegrasi di dalam umat Allah, Gereja. Norbertus Jegalus dalam artikelnya membahas soal kepemimpinan di dalam Gereja dan berpendapat bahwa Gereja tidak bisa menjadi suatu demokrasi, lebih tepat kita bicara mengenai Kristokrasi, karena Gereja mesti tetap berhubungan dengan dan bergantung dari Kristus sebagai Kepalanya.

Tanpa bereferensi pada Konsili Vatikan II, Ebenhaizer I Nuban Timo membahas identitas dan peran kaum awam sebagai warga Gereja. Ia berbicara dari perspektif Gereja Protestan dan menegaskan peran para warga Gereja sebagai orang yang berkompeten dalam pelbagai bidang keahlian dunia ini untuk tugas Gereja meresapkan semangat Yesus Kristus ke dalam dunia dewasa ini. Dalam kenyataan, Konsili Vatikan II justru secara baru menyoroti juga peran kaum awam dan tugas mereka dalam usaha menghadirkan Gereja dan semangat Yesus Kristus di tengah dunia.

Paulus Budi Kleden memperkenalkan suatu pakta yang diikat oleh sejumlah uskup beberapa minggu sebelum Konsili Vatikan II berakhir. Pakta itu diikat dalam Katakombe Domitilla dan di dalamnya para uskup yang

hadir mewajibkan diri untuk menghayati Gereja Kaum Miskin dan untuk berusaha, agar di dalam diosesnya masing-masing Gereja memperoleh wajah baru yang lebih mencerminkan wajah Kristus yang miskin dan menderita.

Georg Kirchberger mengangkat satu tema yang sangat kontroversial di dalam Gereja Katolik, yakni persoalan apakah sebaiknya kaum perempuan juga diizinkan untuk menerima tahbisan sebagai imam Katolik. Pimpinan Gereja Katolik sejak tahun 1990-an berusaha untuk melarang diskusi tentang topik ini dan dengan demikian bertentangan dengan semangat Paus Yohanes XXIII yang ingin, agar soal-soal aktual dewasa ini dipikirkan dan didiskusikan oleh sebanyak mungkin orang, agar bersama-sama bisa menemukan bisikan Roh Kudus dalam tanda-tanda zaman.

Kita semua sadar bahwa salah satu sikap baru yang dibawa Konsili Vatikan II bagi Gereja Katolik ialah sikap dialogal dan penghargaan terhadap agama-agama non-Kristen. Rikard Kristian Sarang menggambarkan pandangan teolog Paul Knitter dari Amerika mengenai urgensi dialog itu dan mengenai problem pluralitas agama yang sangat kuat dirasakan pada dewasa ini.

Juga sikap terhadap Gereja-Gereja Kristen non-Katolik diperbarui oleh Konsili Vatikan II, dan sejak konsili itu Gereja Katolik turut serta secara aktif dalam usaha ekumene modern, usaha untuk memulihkan kesatuan di antara Gereja-Gereja Kristen. Jeky Latupeirissa, seorang Pendeta Protestan yang mengambil Master Teologi pada STFK Ledalero menggambarkan keterlibatan Gereja Maschi Injili di Timor di dalam gerakan dan dialog ekumene di Nusa Tenggara Timur.

Konsili Vatikan II membawa pembaruan dan berusaha membaca tanda-tanda zaman, tetapi tanpa mengabaikan tradisi autentik dan tanpa memutuskan diri dari tradisi kristiani sepanjang masa. Sil Ule memperkenalkan Bernard Lonergan, seorang teolog Amerika Serikat yang juga mengabdikan diri pada usaha memperluas dan memperlengkapi yang lama, yang tradisional dengan pandangan dan pemahaman baru.

Dengan demikian kami sajikan lagi sejumlah artikel kepada sidang pembaca dan harap bahwa semuanya ini memberikan inspirasi dan kenikmatan intelektual kepada kalian, para pembaca.

Selamat membaca!

Editor

IDENTITAS DAN PERAN WARGA GEREJA

Ebenhaizer I Nuban Timo¹

Abstrak:

Penulis artikel ini bertolak dari komentar lepas mengenai kaum awam di dalam Gereja yang tidak menentu. Untuk menjernihkan konsep awam sebagai warga Gereja, ia menggambarkan peran mereka sebagai orang yang berkompeten dalam membawakan warta dan semangat injil ke tengah dunia. Kemudian dicari beberapa faktor yang dalam sejarah menyebabkan pandangan timpang mengenai para warga Gereja yang bukan pejabat dan mengakhiri artikelnya dengan suatu metafora yang menggarisbawahi pentingnya peran para warga non-pejabat bagi pelaksanaan tugas yang diberikan Tuhan kepada Gereja untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia.

Kata-kata kunci:

Pejabat Gereja; Kaum awam; Peran Gereja di tengah dunia.

Abstract:

The author of this article starts with popular commentaries on the laity in the Church, which underscore the ambiguity of people's concept regarding the laity. To clarify the concept of lay people as members of the Church, he describes their role as being competent in bringing the content and spirit of the gospel into the world. Then he looks for several factors in the history of the Church which caused the unbalanced view regarding the non-ministerial

1 Dosen Dogmatika, Etika dan Metode Penelitian Teologi pada Fak. Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.